

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CABAI MERAH DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN CIAMIS

(Development Strategy of Red Chili Agribusiness in Agropolitan Area, Ciamis Regency)

Muhammad Tito Apriyanto, Ivan Chofyan
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung
E-mail : vanchofyan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tanaman Cabai Merah merupakan komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan, Kabupaten Ciamis. Produksinya banyak dengan memiliki kualitas yang baik. Walaupun harganya fluktuatif, tapi banyak diminati oleh konsumen luar daerah maupun pasar induk. Permasalahan yang terjadi di kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis yaitu adanya produksi cabai merah yang terus turun setiap tahunnya, keterbatasan sarana prasarana penunjang kegiatan pertanian yang belum berjalan secara optimal untuk mendistribusikan hasil produksi dan sarana, serta pemasaran belum berjalan secara optimal. Akibatnya, mobilisasi sarana produksi dan hasil produksi cenderung membutuhkan biaya yang besar dan para petani lebih memilih untuk menjual kepada tengkulak karena lebih menguntungkan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi 5 (lima) subsistem agribisnis cabai merah dan merumuskan strategi pengembangan agribisnis cabai merah. Untuk pengembangan cabai merah digunakan analisis deskriptif kualitatif. Sementara itu, analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan agribisnis cabai merah. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kondisi agribisnis cabai merah terdapat pada kuadran III. Artinya strategi mengarah pada pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalisir kelemahan. Oleh karena itu, strategi yang digunakan adalah melakukan berbagai inovasi cara bertanam dengan berbagai bibit dengan kualitas baik yang dapat meningkatkan hasil produksi cabai merah dan serta dapat meminimalisir hama penyakit yang dapat terjadi, meningkatkan prasarana jalan, khususnya jalan usaha tani dan sarana transportasi untuk para petani dalam mobilisasi dan distribusi hasil pertanian, serta memberikan penyuluhan untuk usaha olahan dari cabai merah demi terciptanya nilai tambah dan harga kompetitif.

Kata kunci: Agropolitan, agribisnis, cabai merah, sarana dan prasarana

ABSTRACT

Red chili is a superior commodity in the Agropolitan Region of Ciamis Regency. The amount of chili is a lot of production with good quality. Although the price is fluctuating, it is in great demand by consumers outside the region and the wholesale market. The problems that occur in the Ciamis Regency Agropolitan area are the existence of red chili production which continues to fall every year, the limited infrastructure to support agricultural activities that have not been running optimally to distribute the products and facilities, and marketing has not run optimally. As a result, the mobilization of production facilities and outputs tends to be costly and farmers prefer to sell to middlemen because they are more profitable. The purpose of this study is to identify 5 (five) red chili agribusiness subsystems and formulate strategies for developing red chili agribusiness. For the development of red chili, qualitative descriptive analysis was used. Meanwhile, the SWOT analysis to develop a strategy for developing red chili agribusiness. Based on the results of the analysis note that the condition of red chili agribusiness is in quadrant III. This means that the strategy leads to the utilization of existing opportunities by minimizing weaknesses. Therefore, the strategy used is to innovate a variety of ways to plant seeds with good quality that can increase the production of red chili and can minimize disease pests that can occur, improve road infrastructure, especially farm roads and transportation facilities for farmers in the mobilization and distribution of agricultural products, as well as provide counseling for the processed business of red chili in order to create added value and competitive prices.

Keywords: Agropolitan, agribusiness, red chili, facilities and infrastructure



PENDAHULUAN

Kawasan agropolitan merupakan kawasan terpilih dari kawasan agribisnis atau sentra produksi pertanian terpilih dimana pada kawasan tersebut terdapat kota pertanian (agropolis) yang menjadi pusat pelayanan agribisnis yang melayani, serta mendorong dan memacu pembangunan pertanian kawasan dan wilayah - wilayah sekitarnya (Budi Pamilih, 2009). Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur kegiatan: (1) pra-produksi, (2) panen, (3) pengolahan, (4) pemasaran, dan (5) penunjang (Soekartawi, 1991). Pengembangan agribisnis ini ditujukan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian (*on-farm*), kemudian mendukung tumbuhnya industri *agro-processing* skala kecil dan menengah, dan juga mendorong keberagaman aktivitas ekonomi dari pusat agropolitan. Pengembangan agribisnis di kawasan agropolitan merupakan salah satu strategi pengembangan ekonomi wilayah yang bertumpu pada pengembangan sektor pertanian sebagai sektor andalan yang kompetitif dengan introduksi dan peningkatan teknologi pertanian. Artinya, kawasan perdesaan harus didorong menjadi kawasan yang tidak hanya menghasilkan bahan primer saja, melainkan juga mampu menghasilkan bahan-bahan olahan atau industri pengolahan hasil pertanian sehingga akan terjadi nilai tambah pendapatan yang dapat dinikmati oleh petani.

Rencana Tata Ruang (RTR) Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis tahun 2014 - 2034 menetapkan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (Kawasan Agropolitan), yaitu penanganan untuk penyediaan sarana prasarana kawasan agropolitan dan program-program kawasan agropolitan, yang berada di 5 kecamatan di Kabupaten Ciamis diantaranya : Kecamatan Cihaurbeuti, Panumbangan, Sukamantri, Panjalu dan Lumbung. Hal ini demikian

dengan di tetapkannya Kecamatan Panumbangan sebagai pusat pelayanan kawasan agropolitan dengan adanya Sub Terminal Agribisnis (STA) serta kawasan yang melayani kebutuhan di pusat layanan (kawasan *hinterland*) yaitu Kecamatan Cihaurbeuti, Sukamantri, Panjalu dan Lumbung

Potensi unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis manakala komoditas tersebut memiliki peluang pengembangan yang baik, dimana hasil produksi pertanian pada tahun 2015 yang unggulan meliputi padi sawah dengan produksi 84.672 ton/ha, jagung dengan produksi 3.843 ton/ha dan cabe merah dengan produksi 4.956 ton/ha (Kabupaten Ciamis dalam Angka Tahun 2015). Pengembangan tersebut dapat dilihat melalui sejumlah indikator antara lain luas lahan yang tersedia, jumlah petani, produksi dan produktivitas, serta peluang pasarnya.

Dalam pengembangannya tanaman Cabai Merah dibagi menjadi 3 jenis cabai merah yang terdiri dari cabai merah tanjung, cabai merah tw, dan cabai merah lokal. Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis ini sangat mendukung kegiatan pertanian cabai merah karena berada pada daerah pegunungan dan memiliki kualitas lahan yang baik. Tanaman cabai merah ini dikembangkan karena dari segi financial sangat menguntungkan, harga cabai yang selalu fluktuatif sering kali menguntungkan para petani. Kemudian dari hasil produksinya tanaman cabai merah ini memiliki kualitas prima dalam seminggu dapat 2 kali panen dengan hasil produksi cabai 5 – 6 ton. Tanaman cabai merah banyak diminati masyarakat lokal maupun luar daerah, walaupun harganya mengalami perubahan tetapi permintaan akan cabai semakin meningkat dan banyak diminati terutama untuk pasar induk yang ada di Pasar Induk Kramat Jati (Jakarta), Pasar Induk Caringin (Bandung), dan Pasar Cikurubuk (Tasikmalaya).

Pengembangan agribisnis yang berjalan di kawasan agropolitan Kabupaten

Ciamis meliputi : (1) pra produksi yang ada di kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis yaitu penyediaan benih, bahan pengendali hama dan penyakit, pupuk, alat-alat pertanian, serta jasa konsultasi ilmu pertanian sudah lengkap yang di berikan bantuan oleh pemerintah daerah terhadap gapoktan yang ada disetiap desa; (2) produksi cabai merah yang ada cenderung menurun setiap tahunnya dikarenakan adanya pergiliran pola tanam serta adanya hama penyakit yang sering menimpa pada musim hujan tiba; (3) pengolahan, terdapatnya industri pengolahan hasil pertanian secara sederhana yaitu dengan cara pengeringan karena petani belum memiliki kemampuan untuk mengembangkannya; (4) dalam pemasaran kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis memiliki sarana pemasaran khusus yang bergerak di pemasaran pertanian hortikultura dan sayuran, akan tetapi dengan adanya sarana tersebut belum dapat mengakomodir kebutuhan dan menguntungkan para petani; (5) penunjang berupa sarana yang ada belum dapat mengakomodir kebutuhan, serta kondisi jalan usaha tani yang kurang memadai dalam mendukung pengembangan agribisnis cabai merah

Sementara permasalahan utama yang terjadi di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis yaitu belum adanya angkutan pertanian dan jalan usaha tani yang belum sepenuhnya mendukung aksesibilitas Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis, baik untuk pergerakan internal maupun eksternal, sehingga untuk mobilisasi sarana produksi dan hasil produksi cenderung membutuhkan biaya yang besar. Sarana pemasaran terdapat STA (Sub Terminal Agribisnis) di Kecamatan Panumbangan dalam pelaksanaannya belum berjalan secara optimal untuk mendistribusikan hasil produksi kemudian para petani lebih memilih untuk menjualnya pada tengkulak karena lebih menguntungkan

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi 5 subsistem agribisnis

yang berjalan dan menyusun strategi pengembangan agribisnis cabai merah.

METODE

Lokasi pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis tersebar di 5 Kecamatan. Berdasarkan RTR Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2014-2034 bahwa Kawasan Agropolitan dibagi menjadi 2 kawasan yaitu pusat agro dan daerah hinterland. Pusat Agropolitan berada di Kecamatan Panumbangan meliputi Desa Panumbangan, Desa Tanjungmulya, dan Desa Sukakarta, yang melayani kebutuhan dari 4 kecamatan yang ada di sekitarnya yang di lengkapi fasilitas yang lengkap seperti lembaga keuangan, pasar, STA Sub Terminal Agribisnis, Sekolah, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dan sarana kesehatan. Kemudian daerah hinterland merupakan suatu daerah yang menghasilkan hasil produksi cabai merah diantaranya :

1. Kecamatan Panumbangan berada di Desa Sindang Barang, Desa Buanamekar, Desa Tanjungmulya, Desa Jayagiri, dan Desa Sindangmukti;
2. Kecamatan Lumbung berada di Desa Lumbung;
3. Kecamatan Sukamantri berada di Desa Tenggerraharja, Desa Sukamantri, Desa Cibeureum, Desa Sindanglaya, dan Desa Mekarwangi;
4. Kecamatan Cihaurbeuti berada di Desa Sukahaji, Desa Sukamaju, Desa Sukahurip, dan Desa Pamokolan;
5. Kecamatan Panjalu di Desa Maparah, Desa Bahara, Desa Ujungtiwu, dan Desa Kertamandala.

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data – data dari peristiwa yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Pemaparan peristiwa tersebut dilakukan secara sistematis, akurat, dan lebih menekankan pada data faktual. Penelitian ini menggunakan analisis penelitian

deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi mengenai 5 subsistem agribisnis cabai merah di kawasan agropolitan.

Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strength*), dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Metode ini di gunakan untuk mengetahui masalah, kendala dan peluang, pemasaran hasil produksi serta kelembagaan yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Sub-Sistem Pra-Produksi

Subsistem praproduksi agribisnis cabai merah adalah penyediaan dan pengadaan berbagai sarana produksi cabai merah. Sub sistem praproduksi berada di desa *hinterland* yang memproduksi hasil pertanian cabai merah. Adapun kegiatan subsistem praproduksi ini terdiri dari:

- 1) Lahan pertanian yang digunakan pertanian hortikultura khususnya cabai merah lebih cocok di dataran tinggi dengan udara yang dingin dapat menghasilkan produksi yang cukup baik
- 2) Alat produksi sudah lengkap, diantaranya:
 - a) Cultivator digunakan untuk menggemburkan tanah dan mencampurkan pupuk organik dan pupuk toko sebelum penanaman;
 - b) Mesin pompa *compressor* digunakan untuk menyemprotkan obat hama yaitu pestisida terhadap tanaman cabai untuk kondisi lahan yang miring;
 - c) Kayu digunakan sebagai penyangga pada tanaman cabai merah;

- d) Kaptan digunakan untuk meningkatkan pH tanah;
 - e) Mulsa digunakan untuk menutupi tanah yang ditanami tumbuhan cabai merah agar kadar air dalam tanah tidak terlalu banyak;
 - f) Selang dan paralon digunakan untuk menyalurkan air dari hulu ke hilir sebagai alat menyiram tanaman dengan kondisi lahan yang miring;
 - g) Gembor digunakan untuk menyiram tanaman.
- 3) Bibit. Bibit yang digunakan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis untuk pertanian cabai merah diantaranya: a) bibit semar untuk bibit cabai jenis tw; b) bibit ramparis untuk bibit cabai jenis keriting; c) bibit tanjung untuk bibit cabai lokal. Para petani mendapatkan bibit yang ada dari Tasikmalaya karena dinilai bibitnya lebih baik dan murah. Dalam pembibitan awal bibit disimpan bersamaan selama 25 hari dengan penyiraman rutin sehari 2 kali untuk melihat pertumbuhan bibit sebelum di tanam pada lahan yang telah disiapkan.
 - 4) Pupuk. Pupuk yang digunakan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis untuk pertanian cabai merah diantaranya pupuk kandang ayam dan pupuk toko dengan jenis poska.
 - 5) Obat Hama. Obat hama yang digunakan berbagai macam hama penyakit yang sering menyerang seperti hama patek/ jamur, hama ulat buah, trip, hama virus kuning, dan layu.
 - 6) Tenaga Kerja. Tenaga kerja yang dimaksud merupakan para petani cabai merah yang berperan dalam agribisnis cabai merah. Kegiatan pertanian cabai merah didominasi oleh para petani dengan usia produktif yang dihimpun oleh beberapa kelompok tani yang membawahi gapoktan untuk setiap desa. Dalam 1 Ha petani cabai untuk sekali panen membutuhkan tenaga kerja sebanyak 10-15 orang tergantung kebutuhan pada saat panen raya.

2) Sub-Sistem Produksi

Pada sub sistem produksi ini berada pada desa *hinterland* sebagai penghasil produksi pertanian cabai merah. Cabai merah dapat di produksi dalam jangka waktu 4 bulan setelah penanaman pada bulan ke 1 dan dipanen pada bulan ke 4 untuk 1 Ha dapat menghasilkan 5-6 ton per Ha. Cabai merah di kawasan Agropolitan mempunyai kualitas prima yang di produksi 2 kali dalam seminggu akan tetapi dalam 5 tahun terakhir luas panen dan produksi cabai merah terus menurun namun berbanding dengan permintaan pasar yang terus meningkat. Penurunan hasil produksi cabai merah ini dipengaruhi faktor cuaca yang tidak menentu seringkali dapat rentan terhadap hama dan penyakit sehingga setiap panen cenderung tidak akan tetap, kemudian adanya pergiliran pola tanam karena lahan akan jenuh apabila ditanami 1 jenis tumbuhan yang sama.

Tabel 1. Produksi Cabai Merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis

Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Cihaurbeuti	787	592,9	452,1	443,7	326
Panjalu	1324,6	1359,5	4768,5	1442	855
Panumbangan	510,1	571,4	398	477	591,2
Lumbung	21,6		112,7		91,1
Sukamantri	3988,8	2369,8	3292,5	2594,2	1490,7
Total	6632,1	4893,6	9023,8	4956,9	3354

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis

3) Sub-Sistem Pengolahan

Pada subsistem Pengolahan dimana berada di pusat kawasan di Kecamatan Panumbangan yang mengolah hasil pertanian menjadi berbagai olahan makanan. Pengolahan hasil produksi pertanian cabai merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis masih minim ini karena para petani masih menjualnya secara langsung tanpa adanya pengolahan. Hal ini terbukti sementara belum adanya industri pengolahan, namun ada juga yang mengolah secara sederhana kurang dari 10 persen dari hasil produksi yang diolah dengan cara menjemur menjadi cabe kering yang hanya digunakan untuk memasak makanan.

4) Sub-Sistem Pemasaran

Pada subsistem pemasaran berada di pusat kawasan yaitu Kecamatan Panumbangan sebagai pusat distribusi hasil pertanian cabai merah. Lembaga pemerintah khususnya yang bergerak pada pemasaran hasil produksi pertanian hortikultura dan sayur-sayuran, dengan adanya Sub Terminal Agribisnis yang terletak di pusat kawasan yaitu Kecamatan Panumbangan. Sistem pemasaran ini merupakan salah satu faktor pendukung daya saing produk. Dimana pemasaran untuk komoditi cabai merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis terdiri dari

- 1) Petani → Sub terminal agribisnis perusahaan mr dan sentra panen raya
- 2) Petani → Sub terminal agribisnis pasar induk caringin, pasar cirebon dan pasar lokal ciamis
- 3) Petani → Tengkulak → Pasar induk yang ada di Bandung (Pasar induk Caringin), Tanggerang (Pasar Cibitung), Jakarta (Pasar Kramat Jati), Cirebon
- 4) Petani → Pasar induk Caringin
- 5) Petani → Pasar lokal Cikurubuk Tasikmalaya

Dalam pelaksanaan pemasaran para petani telah pintar dan canggih untuk mengetahui harga cabai merah yang cenderung fluktuatif setiap jamnya, harga terendah cabai merah Rp6.000/kg sedangkan harga tertinggi mencapai Rp50.000/kg. Sementara untuk Sub Terminal Agribisnis menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk pemasaran hasil produksi dimana mitra dengan perusahaan MR dan perusahaan Sentra Panen Raya, tidak hanya itu Sub Terminal Agribisnis memasarkan hasil produksinya di Pasar Induk Caringin, Pasar Cirebon, Pasar Lokal Ciamis dan *Car Free Day* Ciamis. Untuk Sub Terminal Agribisnis memiliki jadwal tetap setiap Senin dan Kamis untuk pemasaran hasil produksi. Petani cabai sempat bermitra dengan perusahaan saus namun tidak berjalan lama yang merugikan karena produksinya harus dengan kualitas

baik dan barang rijek pun tidak mau diambil, harga pun sesuai dengan kontrak yang tidak selalu fluktuatif mengikuti persaingan pasar.

5) *Sub-Sistem Penunjang*

- 1) Kelembagaan. Dalam mendukung dan meningkatkan agribisnis cabai merah, terdapat lembaga pemerintah turut berperan serta, seperti Balai Penyuluhan Pertanian yang ada di tiap Kecamatan di Kawasan Agropolitan dan UPTD Pemasaran Khusus dalam pertanian Hortikultura dengan adanya sarana Sub Terminal Agribisnis yang berada di Kecamatan Panumbangan. Lembaga keuangan seperti Bank yang tersebar di pusat Kecamatan dan KUD. Yang tersebar di setiap pusat desa lembaga pelaksana kegiatan pertanian terdapatnya gapoktan di tiap desa dengan didalamnya terdapat kelompok kelompok tani yang berperan serta. Lembaga pemasaran terdiri dari pasar agropolitan, pedagang pengumpul, pedagang grosir, dan pedagang besar
- 2) Transportasi. Sarana transportasi yang ada di desa hinterland yang menghubungkan desa hinterland dengan pusat kawasan. Transportasi yang biasa digunakan dalam mengangkut cabai merah adalah truk, colt bak, mobil box dan mobil angkutan penumpang Bandung-Ciamis. Dengan adanya sarana transportasi maka memperlancar untuk mendistribusikan hasil produksi hingga sampai Pasar Induk dan Perusahaan Besar dalam usaha agribisnis cabai merah. Namun di lapangan transportasi untuk mendistribusikan hasil pertanian sangat sulit dan biayanya cukup mahal tidak sebanding dengan harga produksi ini menyebabkan petani banyak yang langsung menjualnya langsung ke tengkulang di daerah tersebut
- 3) Jalan Usaha Tani. Jalan Usaha Tani sebagai prasarana dalam

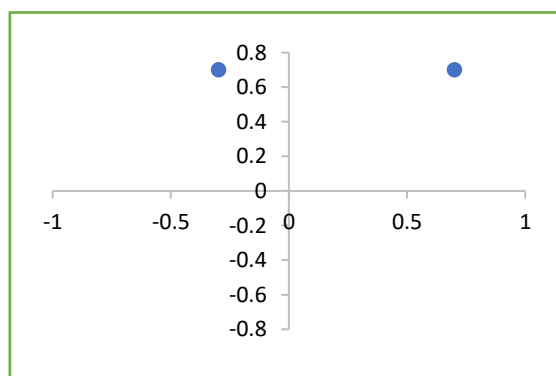
mendistribusikan hasil produksi pertanian cabai merah yang sangat penting dan lokasinya seluruh kawasan agropolitan. Namun di Kecamatan Sukamantri dan Kecamatan Panjalu kondisinya cukup baik namun untuk Kecamatan Cihaurbeuti, Kecamatan Panumbangan, dan Kecamatan Lumbang kondisinya buruk. Hal ini karena akses masuk dalam pertanian tersebut menuju kawasan hutan gunung sawal dengan jalan berbatu dan tanah, kalau musim hujan tiba jalan sulit dilewati. Jalan tersebut merupakan jalan usaha tani yang sangat dibutuhkan para petani untuk mobilisasi dan distribusi hasil pertanian, sehingga untuk mobilisasi sarana produksi dan hasil produksi cenderung membutuhkan biaya yang besar.

6. Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis diketahui strategi terletak pada kordinat X= (-298) dan kordinat Y= (0,7), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1. Analisis SWOT

Berdasarkan grafik diatas, strategi terletak di kuadran III yaitu Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Pemanfaatan peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak harus menghadapi beberapa



kendala/kelemahan internal. Cara yang efektif adalah dengan peninjauan kembali teknologi yang dipergunakan untuk atau dengan menawarkan produk produk baru.

Dalam pengembangan pertanian Cabai Merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis memiliki dominan dari kelemahan dan peluang. Dengan demikian, perlu adanyaantisipasi kelemahan yang dimiliki di kawasan agropolitan dengan melihat peluang pasar yang ada agar kelemahan yang muncul dapat diminimalisir strategi atau langkah konkrit utama yang bisa dilakukan yaitu: a) perlunya peran aktif pemerintah dalam pengawasan dan pengendalian penggunaan lahan terhadap budidaya tanaman hortikultura, hal ini dilakukan untuk mengontrol penggunaan lahan yang ada; b) melakukan berbagai inovasi cara bertanam dengan berbagai bibit dengan kualitas baik yang dapat meningkatkan hasil produksi cabai merah dan serta dapat meminimalisir hama penyakit yang dapat terjadi; c) mengembangkan Industri pengolahan Cabai Merah diantaranya tepung cabe, manisan cabe, pasta cabe dan saos; d) memberikan penyuluhan untuk usaha olahan dari cabai merah demi terciptanya nilai tambah dan harga kompetitif; e) peningkatan prasarana jalan khususnya jalan usaha tani dan sarana transportasi untuk para petani dalam mobilisasi dan distribusi hasil pertanian.

KESIMPULAN

Pada tahap praproduksi, lahan produksi cukup baik hanya saja dalam pengembangannya pertanian cabai merah banyak berada pada kondisi lahan dengan kemiringan 25 - 40 persen yang sangat membahayakan dan merusak kesetabilan lingkungan, kemudian alat alat produksi dan bibit sudah cukup lengkap karena di setiap kelompok tani diberikan bantuan oleh pemerintah untuk mendorong para petani lebih giat dan meningkatkan hasil produksinya. Kekurangannya pada pencegahan hama dan bibit yang sulit terkendali pada saat musim hujan seringkali petani merugi da gagal panen berupa toko perproduksi para petani telah mempunyai peralatan dan bahan/ bibit yang cukup

mendukung disamping itu kualitas lahan yang baik dan subur.

Hasil produksi pertanian cabai selalu menurun, karena masih tergantung pada iklim yang menyebabkan tanaman sangat rentan terhadap hama dan penyakit, selain itu adanya pergiliran pola tanam untuk tanaman hortikultura menjadikan faktor kendala. Sarana pengolahan cabai merah belum ada dan masyarakat masih mengolah secara sederhana dengan cara penjemuran menjadi cabai kering. Sarana prasarana yang mendukung kegiatan pertanian cabai merah meliputi: a) adanya kelompok tani (gapoktan) di setiap desa yang menghimpun beberapa kelompok tani sebagai pelaksana kegiatan pertanian cabai merah; b) para petani yang ada di diminasi oleh usia yang sangat produktif; c) tersedianya lembaga khusus pemasaran pertanian berupa Sub Terminal Agribisnis namun belum berjalan dengan baik sehingga petani atau para pedagang yang membeli secara langsung ke pasar induk atau tengkulak; d) kondisi jalan di kawasan agropolitan dalam kondisi rusak dan perlu diperbaiki terutama jalan desa yang menghubungkan pusat kawasan menuju area pertanian agar aksesibilitas masyarakat tidak terganggu; e) tidak adanya angkutan pertanian, ini dibutuhkan untuk mendistribusikan hasil pertanian supaya dapat menghemat biaya para petani.

Strategi diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Pemanfaatan peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak harus menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Cara yang efektif adalah dengan meningkatkan produktifitas pertanian cabai merah, peninjauan kembali teknologi yang dipergunakan untuk atau dengan menawarkan produk produk baru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Rangkuti, Freddy. (2006). *Analisis SWOT*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Soekartawi. (2005). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya (Agribusiness: Theory and Practice)*, 8th Edition, Raja Grafindo Persada, Jakarta (ISBN: 979-421-277-6).

Skripsi/Tesis/Disertasi

Kahana, Budi Pamilih, 2008. *Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang*, Tesis. Program Studi Agribisnis, Universitas Diponegoro

Nurfadhilah dan Chofyan, Ivan, 2014. *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor*. Skripsi. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung

Peraturan/Undang-Undang

Perda No. 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ciamis.

Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan, Departemen Pertanian, Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, hal 10, tahun 2003

Naskah Online

Badan Pusat Statistik, 2015. Kabupaten Ciamis Dalam Angka Tahun 2015. Ciamis : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.

Dinas Pertanian. 2018. Data Produksi Cabai Merah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis Tahun 2012-2016. Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis. Ciamis